

Naskah Khotbah

AKU MENCIPTAKAN LANGIT YANG BARU DAN BUMI YANG BARU¹

(Yes. 65:17-25)

Florian Simatupang²

Teks Bacaan

¹⁷ "Sebab sesungguhnya, Aku menciptakan langit yang baru dan bumi yang baru; hal-hal yang dahulu tidak akan diingat lagi, dan tidak akan timbul lagi dalam hati. ¹⁸ Tetapi bergiranglah dan bersorak-sorak untuk selama-lamanya atas apa yang Kuciptakan, sebab sesungguhnya, Aku menciptakan Yerusalem penuh sorak-sorak dan penduduknya penuh kegirangan. ¹⁹ Aku akan bersorak-sorak karena Yerusalem, dan bergirang karena umat-Ku; di dalamnya tidak akan kedengaran lagi bunyi tangisan dan bunyi erangpun tidak. ²⁰ Di situ tidak akan ada lagi bayi yang hanya hidup beberapa hari atau orang tua yang tidak mencapai umur suntuk, sebab siapa yang mati

1. Naskah khotbah disampaikan di kapel pagi STT Amanat Agung, pada hari Rabu, 13 November 2019.

2. Penulis adalah Pendeta di International English Service. Penulis dapat dihubungi melalui email: oyan@iesjakarta.org.

pada umur seratus tahun masih akan dianggap muda, dan siapa yang tidak mencapai umur seratus tahun akan dianggap kena kutuk. ²¹ Mereka akan mendirikan rumah-rumah dan mendiaminya juga; mereka akan menanam kebun-kebun anggur dan memakan buahnya juga. ²² Mereka tidak akan mendirikan sesuatu, supaya orang lain mendiaminya, dan mereka tidak akan menanam sesuatu, supaya orang lain memakan buahnya; sebab umur umat-Ku akan sepanjang umur pohon, dan orang-orang pilihan-Ku akan menikmati pekerjaan tangan mereka. ²³ Mereka tidak akan bersusah-susah dengan percuma dan tidak akan melahirkan anak yang akan mati mendadak, sebab mereka itu keturunan orang-orang yang diberkati TUHAN, dan anak cucu mereka ada beserta mereka. ²⁴ Maka sebelum mereka memanggil, Aku sudah menjawabnya; ketika mereka sedang berbicara, Aku sudah mendengarkannya. ²⁵ Serigala dan anak domba akan bersama-sama makan rumput, singa akan makan jerami seperti lembu dan ular akan hidup dari debu. Tidak ada yang akan berbuat jahat atau yang berlaku busuk di segenap gunung-Ku yang kudus," firman TUHAN.

Teks bacaan yang terambil dari Yesaya 65:17-25 adalah bagian dari bacaan leksionaris untuk hari Minggu yang akan datang (17 Nov 2019), minggu kedua puluh tiga setelah Pentakosta, atau minggu kedua puluh dua setelah Trinitaris. Bacaan yang dalam leksionari dikaitkan dengan Yesaya 12:1-6 sebagai pengganti Mazmur, 2 Tesalonika 3:6-13, dan Lukas 21:5-19. Teks yang begitu memberikan pengharapan besar akan pemulihan segala sesuatu yang akan dilakukan oleh Allah, yang walaupun ditulis jauh-jauh hari sebelum kelahiran Yesus Kristus, tetapi memperlihatkan pengharapan yang hanya bisa terjadi oleh karena kuasa kebangkitan Kristus. Pemulihan segala sesuatu yang dideklarasikan oleh Rasul Petrus, setelah Yesus kembali ke takhta-Nya di surga dan setelah

dicurahkan Roh Kudus, pada satu tempat yang dinamakan Serambi Salomo, yang kisahnya kita dapat kita baca di Kisah Para Rasul pasal 3.

Pemulihan segala sesuatu, yang disebut *apokatastasis pas*, yang akhirnya berkembang menjadi doktrin sendiri diikuti dengan derivatifnya tentang bagaimana bentuk restorasi/pemulihan segala sesuatu itu akan terjadi, sebuah doktrin yang menjadi kontroversial, tetapi yang sebenarnya cukup akrab di kalangan para bapa gereja dan masih dipegang oleh gereja Ortodoks Timur, dan saya rasa perlu juga kita gumuli sebagai orang Protestan, tanpa harus semerta-merta menerimanya.

Apa arti pemulihan segala sesuatu dalam Kristus? Pemulihan segala sesuatu yang dijanjikan kepada bangsa Yahudi yang walaupun digambarkan di bagian pertama pasal ini sebagai bangsa yang tidak setia. (Banyak perdebatan dilakukan para ahli tafsir Perjanjian Lama tentang mengapa teks tersebut ditempatkan sebelum 65:1-16, dan 66. Saya di sini menerima penempatan ini secara kanonik). Umat Allah yang berlaku jauh dari apa yang seharusnya menunjukkan kepada orang lain bahwa mereka adalah umat Allah. Umat yang memiliki Allah yang selalu mengulurkan tangannya kepada mereka, namun selalu berontak kepada Allahnya, dan menyakiti hati-Nya melalui perbuatan-perbuatan mereka yang Allah katakan najis.

Pemulihan segala sesuatu, yang ternyata tidak hanya dijanjikan kepada bangsa Yahudi bangsa pilihan Allah dan bangsa perjanjian (*covenantal*) Allah. Namun ternyata pemulihan ini telah Allah isyaratkan akan diberikan juga kepada bangsa-bangsa lain. Seperti yang dikatakan

di Yesaya 65:1 “Aku telah berkenan memberi petunjuk kepada orang yang tidak menanyakan Aku; Aku telah berkenan ditemukan oleh orang yang tidak mencari Aku. Aku telah berkata: ‘Ini Aku, ini Aku!’ kepada bangsa yang tidak memanggil nama-Ku.”

Pemulihan segala sesuatu yang dipaparkan dengan cukup jelas dengan menggunakan metafora atau kiasan oleh teks bacaan kita. Pemaparan yang diselimuti oleh sebuah perangkat sastra yang dinamakan *inklusi* (tanda kurung). *Inklusi* ini berbentuk frasa, “Sebab sesungguhnya” dan Tuhan berfirman. Pemaparan pemulihan segala sesuatu ini dibuka dan diawali dengan perkataan Tuhan sendiri “Sebab sesungguhnya”, dan ditutup dengan frasa “Tuhan berfirman” sebagai penegasan siapa yang telah berkata-kata di dalam pemaparan ini. Dua frasa yang mengunci; yang membuka dan menutup perikop kita pagi ini. Dua frasa yang membentuk satu *inklusi* yang adalah perangkat sastra yang cukup lazim dan sering sekali kita jumpai dalam Alkitab, dan teks-teks kuno lainnya.

Akan tetapi, seperti telah saya isyaratkan sebelumnya, *inklusi* yang ini cukup berbeda. Inklusi yang kita dapati bukan hanya sekedar sebagai perangkat sastra. Inklusi ini jauh lebih dan bahkan sangat mujarab dan ampuh (*potent*). Kenapa saya katakan begitu? Karena yang membungkus apa yang disampaikan dalam perikop kita adalah Allah sendiri: “Sebab sesungguhnya”-“Tuhan berfirman.” *Inklusi* ini adalah *Act of God* yang sesungguhnya. Kenapa saya katakan begitu? Karena *inklusi* ini menegaskan bahwa yang berbicara adalah Allah sendiri. Dan kita tahu ketika Tuhan Allah berfirman, perkataannya tidak sekedar

memberi informasi, tetapi membawa sebuah transformasi. Ada kuasa *performative* ketika Tuhan berbicara. Ketika Tuhan berbicara, sesuatu pasti terjadi. Pasti!

Dan kepastian ini bukan model 'injil' yang menjadi jualan para penganut 'injil kemakmuran'. Ini hanya berpegang kepada kenyataan bahwa perkataan kita pun juga begitu. Perkataan kita pun memiliki *performative power*. Kita tahu perkataan kita bisa melukai dan menghibur. Perkataan kita dapat menghancurkan dan membangun. Apalagi perkataan yang keluar dari mulut Dia yang menciptakan segala sesuatu. *When God speaks, something happens! Always! When the living God, the God who makes the universe, speaks, something happens! Always!*

"Jadilah terang" - dan kita mendapati terang!

"Bangun, angkat tilammu dan berjalanlah" - dan pria lumpuh itu berjalan.

"Hai engkau roh jahat! Keluar dari orang ini!" - dan roh itu lari pergi.

"Diam! Tenanglah!" - dan angin ribut pun mereda.

"Lazarus, marilah ke luar!" - dan seorang pria yang sudah mati beberapa hari berjalan keluar dari kubur.

Ketika Tuhan berbicara sesuatu pasti terjadi. Yesaya 55:11, "demikianlah firman-Ku yang keluar dari mulut-Ku: ia tidak akan kembali kepada-Ku dengan sia-sia, tetapi ia akan melaksanakan apa yang Kukehendaki, dan akan berhasil dalam apa yang Kusuruhkan kepadanya." Ketika Tuhan berbicara/berfirman/sesuatu pasti terjadi.

Tidak selalu langsung terjadi segera, dan terjadi dengan jelas dalam pandangan kita. Tetapi selalu dan pada akhirnya firman Tuhan akan menghasilkan buahnya!

Mari kita kembali ke teks bacaan kita: “Sebab sesungguhnya Aku akan menciptakan langit yang baru dan bumi yang baru.” Aku akan menciptakan—kata Tuhan Allah. Sama seperti ketika pada mulanya Aku menciptakan langit dan bumi, dan Aku melihat semuanya itu baik. Sama ketika Aku menciptakanmu dan aku melihat bahwa semuanya sungguh amat baik. Aku akan menciptakan langit yang baru dan bumi yang baru. Kata-kata di Kejadian 1:1 dan Yesaya 65:17 sama kecuali di Yesaya *shamayim* (langit) dan *eretz* (bumi) diberi kata sifat, yaitu *chadashim* (baru).

Perhatikan kata menciptakan, *bara*; kata kerja yang unik di Perjanjian Lama. Paling tidak ada dua kata kerja kita temui yang mengandung arti membuat sesuatu di Perjanjian Lama, *bara* dan *asah*. *Bara* adalah kata yang unik sebab kata ini hanya disematkan kepada Tuhan sebagai subjek. Subjek dari kata kerja ini hanyalah Tuhan. Tuhan dan manusia bisa membuat sesuatu dengan cara “*asah*”. Tuhan berfirman “Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia.” Menjadikan di situ adalah kata *asah*. Ketika Nuh diperintahkan Allah untuk membangun bahtera, di situ kata yang digunakan adalah *asah*. Tetapi hanya Tuhan yang bisa membuat sesuatu dengan cara “*bara*.” Para bapa gereja mengatakan bahwa dalam kata *bara* terkandung nuansa penciptaan *ex nihilo*, penciptaan yang muncul dari ketiadaan. Tadinya hanya ketiadaan, dan dari ketiadaan tersebut

Tuhan Allah *bara*. Ahli-ahli bahasa Ibrani setahu saya belum tentu berpendapat seperti itu, tetapi inilah yang para bapa gereja lihat dalam kata *bara*.

Tetapi yang pasti pekerjaan *bara* ini hanya Tuhan Allah yang bisa melakukan. Sebab inilah kata yang digunakan oleh Daud ketika dia meminta ampun mengaku dosanya ketika dia *kepergok* berzina dengan Bathseba dan membunuh suaminya Uria, orang Het. Ketika dalam Mazmur pertobatannya, di Mazmur 51, Daud berseru di ayat 12, “Jadikanlah hatiku tahir, ya Allah, dan perbaharuilah batinku dengan roh yang teguh!” Kata jadikanlah di situ adalah kata *bara*. Kenapa? Karena hanya “*Act of God*” lah yang bisa membuat hati Daud, dan hati kita semua, menjadi tahir dan diperbarui.

Untuk konteks kita yang berada dalam lingkup Sekolah Tinggi Teologi, baik yang sedang mempersiapkan diri untuk menjadi staf pastoral dalam pelayanan gereja, menjadi misionaris, atau pun memperdalam lagi ilmu teologi karena panggilan yang saudara terima adalah untuk mengajar, ada tiga tema yang bisa kita angkat dari teks kita. Tiga tema yang keluar dari kedatangan ciptaan baru yang dijanjikan Tuhan di perikop kita. Tiga tema yang bisa menjadi basis yang membantu kita dalam mengabarkan Injil kabar baik.

Tema pertama: Sukacita. Tuhan memerintahkan agar umat-Nya bergirang dan bersorak-sorak selama-lamanya. Kenapa? Karena kegirangan dan sorak-sorailah ciri khas dari ciptaan baru yang diucapkan Tuhan melalui nubuatan Yesaya. Bergiranglah (*sisu*, bentuk perintah dari *sis*) dan bersorak-sorak (*gilu*, bentuk perintah dari *gil*) untuk selama-

lamanya atas apa yang Kuciptakan (*bara*), sebab sesungguhnya, Aku menciptakan (*bara*) Yerusalem penuh sorak-sorak (*gilah* kata benda) dan penduduknya penuh kegirangan (*masos*). Aku akan bersorak-sorak (*galti*) karena Yerusalem, dan bergirang (*sasti*) karena umat-Ku.

Bentuk perintah dari kata kerja girang dan bersorak-sorag di awal ayat 18 dilanjutkan dengan bentuk kata bendanya di bagian akhir ayat 18. Dan di tengah-tengah semua itu kita dapati bentuk partisipel dari kata *bara* yang menunjukan perkara penciptaan Allah. Dan di sini ditekankan bahwa Allah sendiri yang akan menciptakan kegirangan dan sorak-sorai itu. Jadi ciptaan baru yang Allah janjikan akan dipenuhi dengan kegirangan dan sorak-sorai yang sumbernya dari Allah.

Tema kedua: Kehidupan. Di kisah penciptaan lama yang kita dapati di Kejadian pasal 2, kita diberi tahu bahwa kematian adalah konsekuensi dari pemberontakan yang dilakukan oleh manusia, dan kematian bukanlah bagian dari rancangan semula Allah. Paulus mengulang hal ini di suratnya ke jemaat di Roma “Sebab upah dosa ialah maut; tetapi karunia Allah ialah hidup yang kekal dalam Kristus Yesus, Tuhan kita” (Rm. 6:23). Dan Yesaya 65:20 menyerukan janji kehidupan ini. Allah berseru dan mengatakan bahwa di ciptaan baru kita tidak akan lagi mengalami kematian bayi. Juga tidak akan dijumpai kematian siapa pun yang lepas dari kutuk yang lebih muda dari seratus tahun.

Tema ketiga: Kemerdekaan dan keadilan. Yesaya 65:21-23 mengatakan bahwa pada kondisi saat itu, dan bahkan sampai saat ini, kita masih hidup dalam kondisi di mana ketidakadilan merajalela. Ketidaksetaraan ekonomi dan distribusi sumber daya yang tidak adil

merupakan masalah yang masih terus berlangsung karena keberdosaan manusia. Dan di ciptaan baru hal ini tidak akan lagi ada. Jerih payah kita akan mendapatkan upah setimpal yang dapat dinikmati dengan sukacita oleh kita. Kalau apa yang menandakan kehidupan kita di dunia yang penuh keremukan ini adalah kematian, kesedihan, ketidakadilan dan ketakutan, orang beriman bisa memiliki harapan akan adanya perubahan, karena semuanya ini ditemukan di pribadi Yesus Kristus. Sebab ketika kita masuk kedalam Perjanjian Baru kita mendapatkan bahwa kemuliaan penuh dari Allah penyayang dan pengasih, panjang sabar, berlimpah kasih-Nya dan setia-Nya ini kita jumpai dalam pribadi Yesus.

- Dalam Perjanjian Baru kita jumpai Yesus yang melihat sejumlah besar orang banyak, lalu tergeraklah hati-Nya oleh belas kasihan kepada mereka, karena mereka seperti domba yang tidak mempunyai gembala. Mengalami ketidakadilan dan ketakutan.
- Kita jumpai Yesus yang menyuruh orang banyak itu duduk berkelompok-kelompok di atas rumput hijau dan mereka Ia kenyangkan dengan lima potong roti dan dua ikan. Sumber daya dari Allah didistribusikan secara adil, bahkan sampai bersisa.
- Kita jumpai Yesus yang menyuruh murid-murid-Nya untuk pergi kepada domba-domba yang hilang dari umat Israel.
- Kita jumpai Yesus yang dengan penuh resiko berteman dengan pemungut cukai dan orang-orang berdosa. Makan dan minum

bersama mereka di hadapan lawan-lawan mereka dan orang-orang yang mencemooh dia.

- Kita jumpai Yesus yang mengatakan “Aku datang, supaya mereka mempunyai hidup, dan mempunyainya dalam segala kelimpahan.” Yang menginginkan supaya supaya sukacita-Nya ada di dalam kita dan sukacita kita menjadi penuh. Kita jumpai Yesus yang mengatakan "Akulah kebangkitan dan hidup; barangsiapa percaya kepada-Ku, ia akan hidup walaupun ia sudah mati, dan setiap orang yang hidup dan yang percaya kepada-Ku, tidak akan mati selama-lamanya.”
- Dan ketika kita tiba di kitab terakhir di Perjanjian Baru kita dapati Rasul Yohanes menggunakan Yesus sebagai *inklusio*/tanda kurung kitabnya. Di pasal pertama dan pasal kesembilan belas kita dapati sebagai *inklusio*, gambaran tentang Yesus di mana dari mulut-Nya keluar pedang tajam bermata dua. Kenapa? Karena pada intinya, apa yang ingin disampaikan kitab Wahyu adalah bahwa Yesus sudah menang. Bahwa semuanya ini sudah selesai. Sebab Dialah sumber segala-galanya yang akan akan menggembalakan umat-Nya dan akan menuntun mereka ke mata air kehidupan. Dan Allah akan menghapus segala air mata dari mata mereka.

Bagaimana bentuk penggenapan kemenangan ini adalah sebuah misteri. Ada yang membaca teks ini dari sudut *postmilenial* (gereja *mainline*). Kaum injili banyak yang membaca teks ini dari sisi *premilennial*.

Lulusan Regent College suka dianggap aneh/sesat sendiri karena tidak mengambil posisi *pre* ataupun *post*, dan cenderung *amilenial*. Bagaimana bentuk penggenapan *apokatastasis* tadi pun adalah misteri dan mutlak hak prerogatif sang Liyan. Sambil menunggu penggenapan tersebut diskusi teologis tentang hal ini tentu akan terus berlangsung. Tetapi sambil menunggu penggenapan semua ini, ada satu hal yang lebih penting yang kita sadari. Sambil menunggu penggenapan semua ini Dia mengajak kita untuk berpartisipasi dalam pekerjaan penciptaan barunya.

“Kamu yang ada dalam Aku, yang sudah Kudamaikan dengan Bapa-Ku, kamu sudah menjadi ciptaan baru. Dan kamu sudah bisa menghidupi kehidupan yang baru itu. Bagaiman cara menghidupi kehidupan ini? Ini caranya. Bawa berita perdamaian-Ku ini. Bawa berita perdamaian-Ku ini kepada dunia yang begitu haus akan perdamaian. Dunia yang begitu haus akan *shalom*. Dengan cara itulah kamu berpartisipasi dalam pekerjaan *bara* yang Aku lakukan. Pekerjaan *bara* yang membawa kegirangan dan sukacita, kehidupan yang sesungguhnya, yang sesuai dengan keinginan-Ku sejak awal. Kehidupan *Tsedek*. Kehidupan *Dikausone*. Kehidupan kebenaran karena oleh anugerah-Ku kehidupanmu bisa dipenuhi kemerdekaan dan keadilan di antara kamu.”

Amin, datanglah, Tuhan Yesus!